

---

## COOPERATIVE LEARNING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SINTESIS KONSEPTUAL DAN REKONSTRUKSI MODEL PEMBELAJARAN

Abelia Novitri<sup>1</sup>, Khaira Asyifa<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [abeliaa012@gmail.com](mailto:abeliaa012@gmail.com)<sup>1</sup>; [khairaassyifa588@gmail.com](mailto:khairaassyifa588@gmail.com)<sup>2</sup>; [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Abstract

This study aims to develop a conceptual synthesis and reconstruct a cooperative learning model within Islamic Religious Education (PAI) through a literature review approach. The main issue addressed is the dominance of prior studies that emphasize learning effectiveness, which tends to limit a deeper understanding of how religious knowledge is constructed through group interaction. This research adopts a qualitative design using a systematic literature review (SLR) method to examine relevant academic articles. The analysis involves several stages, including literature selection, categorization of findings, thematic analysis, and conceptual synthesis. The findings reveal that cooperative learning should not be viewed merely as a pedagogical strategy, but also as a dynamic space for knowledge construction. This process involves social interaction, negotiation of meaning, and relational dynamics among learners within group settings. Furthermore, the study underscores the importance of integrating cognitive, social, and spiritual dimensions within the learning process. Such integration is essential to foster a more holistic educational experience in PAI. Therefore, this study offers a theoretical contribution by expanding the conceptual understanding of cooperative learning and proposing a more comprehensive and reflective framework for its implementation in Islamic Religious Education contexts.

**Keywords:** cooperative learning; Islamic religious education; knowledge construction; collaborative learning.

---

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam membentuk karakter, orientasi nilai, dan kesadaran spiritual peserta didik. Proses ini tidak semata berkaitan dengan penguasaan materi, melainkan menyangkut kemampuan memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Anam, 2021). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada transmisi pengetahuan, dengan penekanan pada penyampaian materi secara satu arah. Situasi demikian berimplikasi pada terbatasnya ruang partisipasi siswa, sehingga proses belajar kurang memberi kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan pemahaman yang reflektif dan kontekstual.

Kecenderungan tersebut mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menggeser peran peserta didik dari posisi pasif menuju aktor utama dalam proses belajar. *Cooperative learning* hadir sebagai salah satu pendekatan yang menawarkan perubahan paradigma tersebut. Model ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil, interaksi intensif, serta tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui mekanisme diskusi, pertukaran gagasan, dan pemecahan masalah secara kolektif, *cooperative learning* membuka ruang bagi terbentuknya pengalaman belajar yang lebih dinamis dan partisipatif.

Kajian mengenai *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan perkembangan yang cukup progresif dalam beberapa tahun terakhir. Pengadopsian model ini menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar peserta didik. Namun demikian, setiap penelitian memiliki fokus, pendekatan metodologis, serta kontribusi yang berbeda.

Penelitian Tambak menempatkan *cooperative learning* sebagai kerangka konseptual pembelajaran berbasis kolaborasi yang menekankan interdependensi positif, tanggung jawab individu, serta interaksi sosial sebagai fondasi peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tambak, 2017). Berbeda dengan itu, Hartati lebih menyoroti implikasi praktis model ini dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mendorong kreativitas dan kolaborasi melalui pendekatan kualitatif deskriptif (Hartati, n.d.). Afzanah & Ria menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat efektivitas implementasi *cooperative learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar (Afzanah & Ria, 2025). Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tiga ranah pembelajaran, sekaligus memperlihatkan dinamika praktik yang lebih konkret dibandingkan pendekatan konseptual sebelumnya. Namun, penelitian ini masih terbatas pada konteks mikro kelas dan belum memberikan generalisasi yang luas.

Berbeda dengan penelitian tersebut, artikel Miksaldi (2025) mengembangkan model *Make A Match* sebagai turunan dari *cooperative learning* dengan menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* berbasis ADDIE. Penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas, tetapi juga menghasilkan produk pembelajaran yang sistematis dan aplikatif. Jika dibandingkan dengan PTK, pendekatan R&D memiliki keunggulan dalam menghasilkan model yang dapat direplikasi, meskipun membutuhkan proses yang lebih kompleks.

Di sisi lain, penelitian Norhidayah dan Yuliana (2024) yang berbentuk studi literatur menegaskan bahwa *cooperative learning* secara umum efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi, penelitian ini tidak menawarkan temuan empiris baru, melainkan sintesis dari studi sebelumnya. Hal ini berbeda dengan penelitian berbasis lapangan yang mampu memberikan data kontekstual, tetapi sering kali terbatas pada lokasi tertentu. Berdasarkan literatur-literatur tersebut, terdapat tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian konseptual menekankan landasan teoritis dan prinsip dasar *cooperative learning*, tetapi kurang memberikan gambaran implementatif. Kedua, penelitian tindakan kelas dan deskriptif empiris menunjukkan efektivitas model dalam meningkatkan hasil belajar dan interaksi sosial, meskipun lingkungannya terbatas. Ketiga, penelitian pengembangan (R&D) menawarkan kontribusi lebih lanjut berupa desain model yang sistematis dan siap digunakan, namun masih relatif sedikit dilakukan dalam konteks PAI.

Selain itu, seluruh penelitian di atas sepakat bahwa *cooperative learning* mampu meningkatkan keaktifan, kolaborasi, serta pemahaman siswa, tetapi juga menghadapi kendala yang serupa, seperti keterbatasan waktu, variasi partisipasi peserta didik, serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kelompok. Perbedaan utama terletak pada cara masing-masing penelitian merespons kendala tersebut, di mana studi pengembangan cenderung menawarkan solusi sistematis, sedangkan penelitian tindakan lebih berfokus pada perbaikan bertahap melalui siklus pembelajaran.

Dominasi kajian yang berorientasi pada efektivitas tersebut, di sisi lain, menyisakan persoalan konseptual yang belum banyak disentuh. Fokus penelitian yang cenderung mengukur peningkatan nilai atau keaktifan siswa belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana pengetahuan keagamaan terbentuk dalam proses interaksi kelompok. Padahal, pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan “apa yang dipelajari”, tetapi juga “bagaimana makna dibangun” melalui dialog, negosiasi, dan refleksi bersama. Ketiadaan perhatian terhadap dimensi ini menyebabkan *cooperative*

*learning* lebih sering dipahami sebagai strategi teknis, bukan sebagai ruang konstruksi pengetahuan.

Kebutuhan untuk memperluas perspektif kajian menjadi semakin penting ketika pembelajaran dipahami sebagai proses sosial yang kompleks. Interaksi antar peserta didik dalam kelompok tidak selalu berlangsung secara netral, melainkan dapat memunculkan dinamika tertentu, seperti dominasi, pengaruh, maupun distribusi peran yang tidak seimbang. Dinamika ini berpotensi memengaruhi proses pembentukan pemahaman, termasuk dalam konteks pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, analisis terhadap *cooperative learning* perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pedagogis, tetapi juga pada dimensi konseptual dan epistemologis yang melatarinya.

Dalam kerangka tersebut, kajian pustaka menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang telah ada. Melalui pendekatan ini, *cooperative learning* dapat dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi sebagai proses yang melibatkan konstruksi pengetahuan, interaksi sosial, serta pembentukan makna keagamaan. Upaya sintesis ini sekaligus membuka kemungkinan untuk merumuskan kembali model pembelajaran yang lebih integratif dan kontekstual.

Berangkat dari pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan utama, yaitu: bagaimana konstruksi konseptual *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI berdasarkan kajian literatur; bagaimana proses pembentukan pengetahuan keagamaan berlangsung dalam interaksi pembelajaran kooperatif; serta bagaimana model *cooperative learning* dalam PAI dapat direkonstruksi secara lebih komprehensif. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis konsep *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI, menganalisis proses konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran berbasis kolaborasi, serta merumuskan model pembelajaran yang integratif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka (*library research*) dengan teknik *systematic literature review* (SLR) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah secara kritis berbagai temuan penelitian terdahulu, sekaligus mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta kekosongan kajian yang belum banyak dieksplorasi. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesesuaian tema, kualitas publikasi, serta kontribusi terhadap fokus penelitian.

Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap awal berupa seleksi literatur, yaitu penyaringan sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan relevansi dan validitas data yang digunakan. Tahap berikutnya adalah kategorisasi temuan, di mana data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari berbagai penelitian yang dianalisis. Tahap akhir berupa sintesis konseptual, yaitu penggabungan berbagai temuan tersebut ke dalam kerangka pemikiran yang utuh, sistematis, dan integratif. Melalui tahapan ini, penelitian tidak hanya

menghasilkan deskripsi atas penelitian terdahulu, tetapi juga mampu merumuskan konstruksi konseptual baru yang relevan dengan pengembangan pembelajaran PAI.

## HASIL DAN BAHASAN

### ***Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI: Sintesis Konseptual, Praktik Pembelajaran, dan Dinamika Interaksi**

*Cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan interaksi sosial sebagai inti dari proses belajar. Perspektif konstruktivisme menjadi landasan utama dalam melihat bagaimana pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui pengalaman, dialog, dan refleksi (Kezya Meylani Fernanda Putri et al., 2024). Kerja kelompok memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman, memperbaiki kesalahan, serta memperkaya perspektif melalui pertukaran gagasan.

Interaksi dalam *cooperative learning* juga tidak terlepas dari dinamika relasi yang terbentuk di dalam kelompok. Proses diskusi memperlihatkan adanya distribusi peran, pengaruh, serta kecenderungan dominasi yang memengaruhi jalannya pembelajaran (Karmina et al., 2024). Dalam konteks ini, pendekatan kritis memandang bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak sepenuhnya netral, melainkan dipengaruhi oleh posisi sosial dan kemampuan individu dalam berinteraksi. Kerangka ini membantu memahami bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya ruang berbagi informasi, tetapi juga arena di mana makna dibentuk melalui proses sosial yang kompleks.

Pembelajaran PAI memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, *cooperative learning* perlu ditempatkan dalam kerangka epistemologi Islam yang memandang pengetahuan sebagai hasil integrasi antara akal, wahyu, dan pengalaman (Nanditha et al., 2023). Interaksi kelompok dalam pembelajaran dapat menjadi sarana untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak bersifat tekstual semata, melainkan juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi antara konstruktivisme, dinamika relasi dalam interaksi, dan epistemologi Islam menghasilkan kerangka konseptual yang melihat *cooperative learning* sebagai proses yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara memahami, dan cara menginternalisasi ajaran agama. Dengan kerangka ini, *cooperative learning* diposisikan sebagai ruang konstruksi pengetahuan yang menghubungkan dimensi kognitif, sosial, dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

*Cooperative learning* telah menjadi pendekatan cukup mapan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beragam model seperti *Jigsaw*, *Think Pair Share*, dan *Student Teams Achievement Division (STAD)* digunakan dengan karakteristik yang berbeda, tetapi tetap berlandaskan pada prinsip kerja sama dalam kelompok kecil (Camelia et al., 2026). Setiap model dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pembagian peran yang jelas serta tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Penerapan model-model tersebut menunjukkan kecenderungan yang seragam, yakni menggeser orientasi pembelajaran dari pendekatan individual menuju kolaboratif. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai partisipan yang terlibat dalam proses belajar secara langsung. Interaksi yang terjadi dalam

kelompok memungkinkan terbentuknya dinamika belajar yang lebih hidup, di mana pertukaran gagasan menjadi bagian penting dari proses memahami materi keagamaan.

Sugiarto & Sutoyo dalam hasil risetnya menyebut bahwa terdapat peningkatan capaian belajar setelah penerapan *cooperative learning*. Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk nilai akademik, tetapi juga dalam perkembangan sikap dan keterampilan (Sugiarto & Sutoyo, 2020). Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan pendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan pendekatan konvensional.

Dimensi afektif dalam pembelajaran PAI juga mengalami penguatan melalui pendekatan ini. Aktivitas diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman serta sikap mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Proses tersebut mendorong terbentuknya kesadaran yang lebih mendalam, karena siswa tidak hanya menerima konsep secara teoritis, tetapi juga merefleksikannya dalam interaksi sosial.

Keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan *cooperative learning*. Keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi menunjukkan adanya perubahan pola belajar yang lebih dinamis (Islam et al., 2025). Kondisi ini turut memengaruhi motivasi belajar, di mana siswa merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran, bukan sekadar mengikuti instruksi dari guru.

Suasana kelas yang lebih interaktif turut menjadi ciri khas dari penerapan *cooperative learning*. Interaksi yang intensif antar siswa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertukaran ide. Hal ini memungkinkan terjadinya proses klarifikasi konsep secara berulang, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kuat dan tidak bersifat dangkal.

Meskipun demikian, temuan Mawardah dkk (Mawardah et al., 2025) menyebut bahwa dalam implementasi model belajar ini juga tidak terlepas dari berbagai hambatan dalam pelaksanaan *cooperative learning*, semisal Variasi tingkat kemampuan peserta didik, keterbatasan alokasi waktu, serta kendala dalam mengarahkan kerja sama antarpeserta didik. Artinya, keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala utama, terutama ketika proses diskusi memerlukan durasi yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Situasi ini menuntut kemampuan guru dalam mengatur alokasi waktu secara efektif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Permasalahan lain yang muncul berkaitan dengan distribusi partisipasi dalam kelompok. Tidak semua anggota memiliki tingkat keterlibatan yang sama, sehingga terdapat kecenderungan dominasi oleh siswa tertentu. Ketimpangan ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran, karena tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berkontribusi.

Kesiapan guru juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penerapan *cooperative learning*. Pengelolaan kelas yang berbasis diskusi memerlukan keterampilan khusus, terutama dalam mengarahkan interaksi, menjaga fokus pembelajaran, serta mengantisipasi konflik yang mungkin muncul. Tanpa kompetensi pedagogis yang memadai, model pembelajaran ini sulit berjalan secara optimal. Selain itu, *cooperative learning* tidak dapat dipahami hanya sebagai teknik pembelajaran, melainkan sebagai pendekatan yang memerlukan dukungan sistemik. Faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, serta kompetensi guru saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan implementasi.

### **Relasi, Interaksi, dan Produksi Pengetahuan dalam *Cooperative Learning***

Pola temuan yang konsisten terkait peningkatan capaian akademik dan keterlibatan siswa menegaskan bahwa *cooperative learning* bekerja efektif pada tataran pedagogis. Efektivitas ini tampak pada kemampuannya membentuk lingkungan belajar yang memberi ruang partisipasi luas, sehingga siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan terlibat dalam proses pemahaman secara aktif (Islam et al., 2025). Situasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran dari transmisi pengetahuan menuju proses interaktif yang lebih dinamis.

Interaksi dalam kelompok kecil memperlihatkan intensitas pertukaran gagasan yang tinggi, yang pada akhirnya memperkaya proses belajar. Siswa memperoleh kesempatan untuk menguji pemahamannya melalui dialog, mengoreksi kesalahan, serta memperkuat konsep yang dipelajari (Karmina et al., 2024). Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara linier, tetapi melalui tahapan klarifikasi dan negosiasi yang terus berkembang. Dalam konteks ini, *cooperative learning* menjadi medium yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam.

Kecenderungan penelitian yang berfokus pada hasil belajar memperlihatkan adanya penyederhanaan makna *cooperative learning* sebagai alat peningkatan performa akademik. Pendekatan semacam ini mengabaikan dimensi prosedural yang justru menjadi inti dari pembelajaran berbasis kolaborasi (Tabrani & Amin, 2023). Data yang sama sebenarnya mengandung potensi untuk membaca bagaimana pemahaman terbentuk melalui interaksi, bukan sekadar mengukur hasil akhirnya.

Pertukaran pandangan antar siswa dalam diskusi menunjukkan adanya proses konstruksi makna yang berlangsung secara kolektif. Pemahaman tidak muncul sebagai hasil penerimaan pasif, melainkan sebagai produk interaksi yang melibatkan argumentasi, klarifikasi, dan refleksi.

Dinamika kelompok yang muncul selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa interaksi tidak selalu berjalan dalam kondisi yang setara. Beberapa anggota kelompok cenderung lebih dominan dalam mengemukakan pendapat, sementara yang lain mengambil posisi lebih pasif (Camelia et al., 2026). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa distribusi peran dalam kelompok tidak sepenuhnya merata, sehingga memengaruhi proses pembentukan pemahaman.

Fenomena dominasi tersebut mengindikasikan adanya struktur relasi yang memengaruhi jalannya diskusi. Pengetahuan yang dihasilkan dalam kelompok tidak sepenuhnya merupakan hasil kesepakatan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan posisi sosial dalam kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mengandung dimensi relasional yang kompleks.

Kehadiran relasi semacam itu menuntut perhatian terhadap bagaimana interaksi dikelola dalam pembelajaran. Tanpa pengelolaan yang tepat, diskusi kelompok berpotensi menghasilkan pemahaman yang tidak merata (Kezya Meylani Fernanda Putri et al., 2024). Sebaliknya, jika diarahkan optimal, dinamika tersebut dapat menjadi sarana untuk memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman siswa.

Kendala yang ditemukan dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru, menunjukkan adanya persoalan yang lebih mendasar terkait pemahaman terhadap *cooperative learning* itu sendiri. Penerapan yang bersifat prosedural tanpa disertai pemahaman konseptual menyebabkan model ini tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya

bergantung pada metode, tetapi juga pada pemahaman terhadap tujuan dan prinsip yang mendasarinya.

Penggunaan *cooperative learning* yang berhenti pada tataran teknis mengurangi potensi pendekatan ini sebagai ruang pembentukan makna. Ketika guru hanya berfokus pada langkah-langkah operasional, aspek reflektif dan dialogis dalam pembelajaran menjadi terabaikan (Miksaldi & Jasiah, 2025). Akibatnya, pembelajaran kehilangan kedalaman yang seharusnya menjadi ciri utama dalam pendidikan agama.

Analisis terhadap data literatur juga menunjukkan bahwa *cooperative learning* memiliki potensi untuk mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran secara simultan. Interaksi kelompok tidak hanya mendukung pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan memperkuat kesadaran nilai (Nanditha et al., 2023). Proses ini memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sosial yang mereka alami.

Keterkaitan antara proses belajar dan refleksi nilai menunjukkan bahwa *cooperative learning* dapat berfungsi sebagai jembatan antara aspek intelektual dan spiritual. Diskusi yang berlangsung dalam kelompok memberi ruang bagi siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih kontekstual, karena mereka tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga mendialogkannya dalam pengalaman bersama.

Keseluruhan analisis mengarah pada kebutuhan untuk merekonstruksi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI ke arah yang lebih integratif. Pendekatan ini perlu dipahami sebagai kerangka yang mengakomodasi proses konstruksi pengetahuan, dinamika interaksi, serta internalisasi nilai (Hartati, n.d.). *Cooperative learning* tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam membentuk cara berpikir yang reflektif serta pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan kontekstual.

## **PENUTUP**

Kajian ini menegaskan bahwa *cooperative learning* memiliki posisi strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak hanya sebagai pendekatan yang meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Temuan menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif mampu mendorong keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman, serta membentuk keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Analisis yang dilakukan memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama tidak dapat dipahami secara sempit sebagai teknik pedagogis. Proses yang berlangsung dalam kelompok mengandung dinamika yang lebih kompleks, termasuk negosiasi makna, pertukaran perspektif, serta relasi yang memengaruhi distribusi pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *cooperative learning* berperan dalam membentuk cara peserta didik memahami ajaran agama, bukan sekadar meningkatkan capaian akademik.

Keterbatasan yang ditemukan dalam implementasi, seperti ketidakseimbangan partisipasi dan kesiapan guru, mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek konseptual dan pedagogis. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip *cooperative learning* menjadi kunci agar pendekatan ini dapat dioptimalkan secara efektif dalam pembelajaran PAI. Tanpa landasan tersebut, potensi pembelajaran kolaboratif sebagai ruang refleksi dan internalisasi nilai keagamaan tidak akan tercapai secara maksimal.

Berdasarkan keseluruhan temuan, diperlukan rekonstruksi model *cooperative learning* yang lebih integratif dengan mempertimbangkan dimensi kognitif, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan pemahaman yang reflektif dan kontekstual. *Cooperative learning* dapat berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran keagamaan yang mendalam.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afzanah, S. I. N., & Ria, N. A. (2025). *Penerapan Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 16 Tuapejat*. 02(02).
- Anam, N. (2021). Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10>
- Camelia, D., Nadhifah, A. A., Saputra, N. E., S, D. R. R., Winda, A., & Febrianto, P. T. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 243–252. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44161>
- Hartati, S. (n.d.). *Penggunaan Teknik Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Kolaborasi Dan Kreativitas Siswa*.
- Islam, N. S., Maulani, M. F., Rosita, N., Melati, P., Tetep, T., & Murdayanti, A. (2025). Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif STAD pada Mata Pelajaran PPKn. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 6(1), 198–213. <https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638>
- Karmina, S., Dyson, B., & Setyowati, L. (2024). Teachers' perspectives on implementing cooperative learning to promote social and emotional learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 470–479. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.68447>
- Kezya Meylani Fernanda Putri, Lidiya Rima Ranti, & Glen Hosea Fernando Ringkat. (2024). Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 01–06. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2770>
- Mawardah, N. A., Damayanti, S. K., Ramadhini, N., Suriansyah, W. R., & Pratiwi, D. A. (2025). Analisis Kendala Penerapan Cooperative Learning pada Peserta Didik dalam Konteks Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 516–529. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.894>
- Miksaldi, M., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Evaluasi Make A Match untuk Keaktifan Mahasiswa PAI Pada Mata Kuliah SKI. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 494–503.
- Nanditha, Y., Wirdati, W., & Kanus, O. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar PAI. *An-Nuha*, 3(2), 228–239. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.302>

- Sugiaryo, S., & Sutoyo, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Kuliah Kapita Selekta Pendidikan Mahasiswa FKIP UNISRI. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 115–132. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v13i2.600>
- Tabrani, T., & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 200–213. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12581>
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526)